



Peningkatan Kemampuan Menulis Kalimat Sederhana Dengan Penggunaan Huruf Kapital Dan Tanda Baca Melalui Bahan Ajar Pada Siswa Kelas II Sekolah Dasar

Destia ✉, Universitas PGRI Madiun

Pinkan Amita Tri Prasasti, Universitas PGRI Madiun

Dianita Puspita, SD Negeri Bangunsari 03 Dolopo

✉ destiads9@gmail.com

Abstract: This study seeks to provide a realistic picture of how learning Indonesian can be improved among grade 2 students at SD Negeri Bangunsari 03 Dolopo, Madiun. This study will focus on the use of capital letters and punctuation in teaching materials related to the ability to compose basic sentences. Because it explains how the learning approach is used and how the desired results can be obtained, this research is included in the descriptive research category. To offer an alternative remedy for classroom learning problems, this classroom action research approach was used. Students who complete the KKM reach 0% in the pre-cycle, while those who do not reach 100%. Students who complete in cycle 1 reach 30% above the KKM, but there are still more than 70% below the KKM that have not been completed. Conversely, student learning outcomes in cycle 2 also increased compared to cycle 1, with students who completed the KKM reaching 100%. Thus, by paying attention to the use of capital letters and punctuation, learning through the use of interesting teaching materials can improve the ability to compose basic phrases.

Keywords: *Writing, Use of capital letters and punctuation, Teaching materials*

Abstrak: Penelitian ini berupaya memberikan gambaran yang realistis tentang bagaimana peningkatan pembelajaran bahasa Indonesia di kalangan siswa kelas 2 SD Negeri Bangunsari 03 Dolopo, Madiun. Kajian ini akan berfokus pada penggunaan huruf kapital dan tanda baca dalam bahan ajar yang dikaitkan dengan kemampuan menyusun kalimat dasar. Karena menjelaskan bagaimana pendekatan pembelajaran digunakan dan bagaimana hasil yang diinginkan dapat diperoleh, penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian deskriptif. Untuk menawarkan obat alternatif untuk masalah pembelajaran di kelas, pendekatan penelitian tindakan kelas ini digunakan. Siswa yang tuntas KKM mencapai 0% pada pra siklus, sedangkan yang tidak mencapai 100%. Siswa yang tuntas pada siklus 1 mencapai 30% diatas KKM, namun masih ada lebih dari 70% dibawah KKM yang belum tuntas. Sebaliknya, hasil belajar siswa siklus 2 juga meningkat dibandingkan siklus 1, dengan siswa yang tuntas diatas KKM mencapai 100%. Dengan demikian, dengan memperhatikan penggunaan huruf kapital dan tanda baca, pembelajaran melalui penggunaan bahan ajar yang menarik dapat meningkatkan kemampuan menyusun frase dasar.

Kata kunci: Menulis, Penggunaan huruf kapital dan tanda baca, Bahan ajar



Published by Universitas PGRI Madiun. This work is licensed under the Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License.

PENDAHULUAN

Bagi manusia, bahasa berfungsi sebagai bentuk komunikasi sehari-hari. Mereka dapat mengkomunikasikan pemikiran, konsep, sentimen, dan pesan kepada orang lain dengan menggunakannya. Seluruh masyarakat Indonesia wajib mengetahui bahasa Indonesia, oleh karena itu pengajaran bahasa Indonesia diwajibkan pada semua jenjang pendidikan. Bahasa Indonesia termasuk dalam kurikulum sekolah dasar karena merupakan bahasa pengantar utama untuk semua disiplin ilmu. Siswa yang belajar bahasa Indonesia memiliki kemampuan komunikasi lisan dan tulisan yang unggul. Menurut Ahmad Susanto (2013: 242), keempat keterampilan berbahasa—menyimak, berbicara, membaca, dan menulis—tidak dapat dipisahkan dari penguasaan bahasa, khususnya di sekolah dasar. Untuk mengkomunikasikan ide, seseorang membutuhkan empat kemampuan ini. Orang harus menjadi komunikator yang mahir. Manusia adalah makhluk sosial yang memanfaatkan bahasa untuk berhubungan dan berkomunikasi satu sama lain. Komunikasi verbal dan tekstual menghasilkan hal ini. Sugiran (2008: 53) mengklaim bahwa keterampilan membaca dan menulis diprioritaskan saat mengajar bahasa Indonesia di sekolah dasar, khususnya di kelas II. Siswa diharapkan dapat menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar dalam bahasa lisan maupun tulisan pada saat pembelajaran bahasa dan membaca sastra Indonesia (Herlina, 2016). Artinya, siswa harus mampu berkomunikasi dalam bahasa Indonesia dan menulis kata dan kalimat secara akurat.

Di sekolah dasar, ada dua tingkat kemahiran menulis: awal dan lanjutan. Di kelas I dan II SD, keterampilan menulis permulaan diajarkan berkaitan dengan cara menulis yang tepat dan benar melalui kegiatan pembelajaran seperti menjiplak, menebalkan, meniru, melengkapi, menyalin, dan mendikte, serta menyelesaikan dongeng dan menyalin puisi. Menulis permulaan adalah latihan menulis yang mengajarkan siswa bagaimana menulis huruf dan kalimat dengan rapi dan sesuai dengan penggunaan huruf kapital dan tanda baca, menurut Latae et al. (2014, hlm. 201). Siswa perlu menguasai keterampilan ini. Menulis adalah bakat sulit yang membutuhkan keahlian dan kemampuan yang luas (Sri Winarti, 2001:24). Karya dihasilkan melalui proses penulisan. Bekerja pasti akan membantu siswa menjadi lebih kreatif. Menulis adalah cara sederhana bagi siswa untuk mengungkapkan pikiran dan ide mereka. Menulis adalah tindakan berkomunikasi dengan orang lain dengan menggunakan bahasa tulis sebagai alat atau mediana, menurut Suparno dan Yunus dalam Dalman (2013: 4). Menulis adalah tugas yang menantang karena penulis harus mampu meringkaskan dan mengatur pemikiran mereka dalam bahasa tertulis. Namun, terlepas dari kerumitannya, menulis membantu pertumbuhan intelektual, sosial, dan mental anak-anak. Melalui latihan menulis, siswa dapat mengkomunikasikan pemikiran dan ide mereka. Siswa juga dapat menambah pengetahuannya melalui menulis.

Kemampuan menulis menurut Slamet (2008:141) pada dasarnya adalah kemampuan mengungkapkan pikiran seseorang dalam bahasa tulis dengan menggunakan kalimat-kalimat yang tersusun secara utuh, lengkap, dan jelas sehingga pembaca dapat memahami konsep-konsep tersebut. Karena keempat talenta ini merupakan satu bagian, maka keterampilan bahasa dimasukkan ke dalam pembelajaran di kelas, klaim Suparti (2007, p. 260). Untuk membantu peningkatan kemampuan bahasa, kemampuan bahasa siswa dapat dibagi menjadi beberapa bidang pembelajaran. Untuk meningkatkan kemampuan menulis siswa, misalnya, instruksi dapat dikonsentrasikan pada pengembangan keterampilan menulis. Menurut Tarigan (2008, p. 3), kemampuan menulis adalah keterampilan linguistik yang digunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung, bukan secara tatap muka.

Beberapa hambatan dalam menulis ditemukan di kelas II SD N Bangunsari 03 Dolopo Madiun dari hasil observasi yang dilakukan pada 10 Mei 2023. Tampak jelas bahwa mayoritas siswa kelas II masih bermasalah dengan menulis. 2 dari 10 siswa diidentifikasi memiliki kemampuan menulis yang memadai. Kemudian, 8 siswa dapat dikatakan memiliki menulis dengan membutuhkan waktu lama dan masih mengandung kata-kata yang salah dalam penulisan. Bahkan 3 siswa memiliki tulisan yang sulit untuk dibaca. Temuan serupa dari wawancara guru menunjukkan bahwa penguasaan bahasa sangat buruk dalam hal kemampuan menulis, terutama dalam memahami bagaimana menggunakan huruf besar dan tanda baca seperti titik, koma, dan pertanyaan. Titik lemah dalam proses pembelajaran merupakan tantangan yang sering dihadapi dalam dunia pendidikan. Siswa lebih banyak memahami teori selama kegiatan belajar mengajar. Guru mengklaim bahwa belajar menulis penuh dengan kesulitan. Tidak ada media, antara lain, yang menarik minat anak-anak dan membuat mereka ingin belajar menulis. Guru belum menggunakan media di kelas, terutama dalam hal menulis. Guru hanya mencontohkan tulisan di papan tulis sebelum menginstruksikan siswa untuk menuliskannya di buku masing-masing. Guru juga menyebutkan bagaimana orang tua memiliki peran dalam seberapa cerdas anak-anak mereka. Orang tua hanya menyerahkan kepada guru untuk memastikan bahwa anak-anak mereka menerima pendidikan yang berkualitas. Namun, orang tua tidak menemani anak-anak mereka belajar di rumah. Padahal anak-anak menghabiskan lebih banyak waktu di rumah. Setelah guru memberikan pekerjaan rumah di kelas II, tetapi setelah diperbaiki, masih banyak kesalahan dalam pekerjaan anak, terlihat bahwa orang tua tidak memperhatikan. Selanjutnya, guru mengatakan bahwa tidak mampu mengupayakan untuk mendampingi siswa secara individu dalam kelemahan menulis lebih lanjut mengatakan bahwa karena dia mengajar secara klasikal.

Namun, karena instruktur lebih menekankan pada pengajaran norma-norma bahasa kepada anak-anak daripada mengembangkan kapasitas mereka untuk berkomunikasi, anak-anak mengalami keterlambatan dalam kemampuan mereka untuk menulis. Oleh karena itu, sering kali siswa kurang bersemangat dalam mempelajari bahasa Indonesia, yang berakibat pada prestasi yang kurang baik. Guru saat ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan dengan cara yang lebih menarik. Guru harus menjadi inovator terampil yang menggunakan strategi pengajaran yang sesuai untuk menghasilkan ini. Sebagai bagian dari sumber pengajarannya, guru juga membutuhkan media pembelajaran. Hal ini sesuai dengan penelitian sebelumnya, seperti yang dilakukan oleh Debi Iskandar et al. (2018: 74–82), yang menemukan bahwa penggunaan media gambar dapat mendorong siswa untuk belajar tentang kemampuan menulis kalimat awal dalam bahasa Indonesia dan menghasilkan hasil belajar yang lebih baik. Menurut penelitian Tiara Astari (2018), menulis kalimat pendek dengan memperhatikan huruf kapital dan tanda baca telah mendorong hasil belajar siswa yang terbilang sangat baik jika menggunakan PAKEM atau teknik aktif dan menghibur. Sudah saatnya instruktur mengimplementasikan media yang lebih baik dan mendorong siswa untuk terlibat aktif agar menjadi kompeten, baik secara individu maupun kolektif. Salah satu strategi untuk meningkatkan minat belajar adalah dengan menggunakan media pembelajaran, dengan media yang dipilih dekat dan disesuaikan dengan kebutuhan siswa.

Upaya dalam mendidik anak menulis frasa sederhana, tersedia berbagai metode. Besarnya khasiat masing-masing media berbeda-beda. Keberhasilan pembelajaran sangat dipengaruhi oleh media karena media memegang peranan penting dalam proses pendidikan di sekolah. Bahkan jika siswa mungkin sudah memahami konsep dan masalah yang ingin disampaikan oleh instruktur, informasi akan bertahan lebih lama di otak mereka jika penggunaan media pembelajaran meningkatkan aktivitas melihat, merasakan, dan mengalami sendiri. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana penggunaan sumber daya

pembelajaran media berdampak pada kemampuan menulis. Untuk memfasilitasi proses pembelajaran yang efisien, bahan ajar harus dikembangkan (A. Asnawi, 2016). Bahan ajar meliputi buku teks, handout, LKS, modul, dan sumber lain yang disusun secara metodis baik tertulis maupun tidak tertulis guna menumbuhkan lingkungan atau suasana belajar yang kondusif (Sudrajat, 2015). Menurut definisi lain, bahan ajar mencakup semua jenis barang yang digunakan oleh instruktur atau guru untuk memfasilitasi kegiatan pengajaran dan pembelajaran di kelas (Kurniawati, 2015). Menurut Nana (2019:15), materi pembelajaran digambarkan memiliki pengetahuan yang menganut prinsip dan fungsi kesesuaian, konsistensi, dan relevansi. Bahan ajar proses pembelajaran mengikuti pedoman kurikulum yang relevan. Dalam proses pendidikan, bahan ajar merupakan hal yang sangat penting. Menurut Lestariningsih dan Suardiman (2017), pentingnya bahan ajar meliputi: (1) sebagai alat bantu guru dalam pembelajaran; (2) memiliki desain dan gambar yang menarik sehingga dapat menarik perhatian siswa dalam pembelajaran; (3) menjadi cara inovatif guru dalam mengembangkan pembelajaran dengan karakteristik siswa yang berbeda; dan (4) penting sebagai acuan guru dalam memperbaiki pembelajaran selanjutnya.

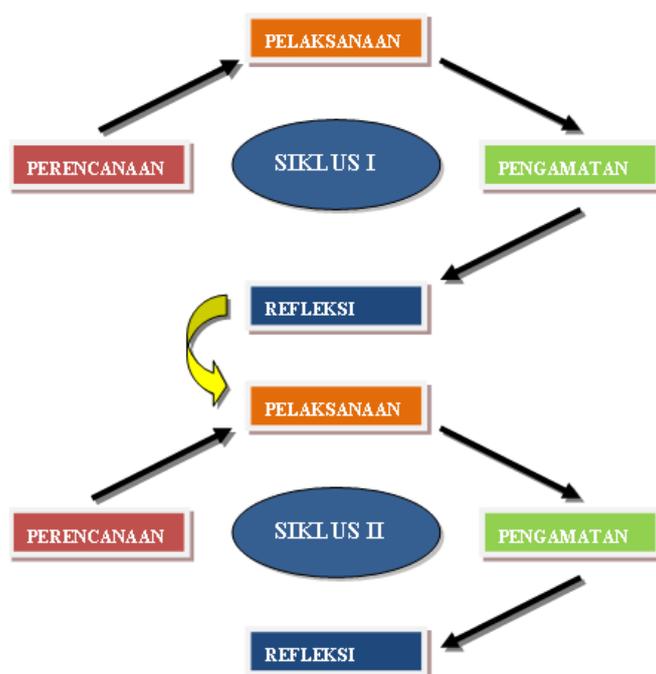
METODE

Penelitian ini menggunakan metodologi penulisan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Menurut Paizaluddin dan Ermalinda (2015), kata “Penelitian Tindakan Kelas (PTK)” berasal dari frasa bahasa Inggris “Penelitian Tindakan Kelas” yang mengacu pada studi yang dilakukan di kelas untuk mengetahui efek dari kegiatan yang dilakukan di sana terhadap peserta penelitian. Dalam rangka meningkatkan proses dan hasil belajar siswa, guru hendaknya berupaya meningkatkan kompetensi profesionalnya dalam kegiatan PTK. Menurut Christiawan et al. (2017), pelatihan profesional dan pengetahuan pengajaran berbantuan komputer dapat membantu instruktur dalam mengembangkan kompetensi profesionalnya. Implementasi penelitian tindakan kelas merupakan salah satu kompetensi profesional guru. Guru harus dapat memanfaatkan PTK karena implementasinya akan meningkatkan pembelajaran siswa dan meningkatkan kapasitas mereka untuk berpartisipasi dalam kegiatan pengembangan keprofesian. Menurut Tampubolon (2014), pendidik harus menerapkan penelitian tindakan kelas dalam rangka mengembangkan dan meningkatkan prestasi siswa. Konsekuensinya, akan terjadi peningkatan profesionalisme pendidik, kemampuan mereka untuk mengatasi masalah pendidikan dan pembelajaran yang sebenarnya, standar input dan proses, kualitas hasil pembelajaran akademik dan non-akademik, dan penerapan prinsip-prinsip pendidikan. Penelitian Tindakan Kelas (PTK) merupakan topik yang banyak menjadi perhatian dunia pendidikan saat ini. Selain itu, setiap tahun pemerintah mengalokasikan dana khusus untuk instruktur yang mampu menyelenggarakan dan melaksanakan PTK.

PTK adalah penelitian tindakan kelas yang berupaya untuk meningkatkan standar pengajaran dan hasil belajar siswa, sesuai dengan justifikasi yang diberikan di atas. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan karena mencoba untuk mengatasi masalah dengan pembelajaran di kelas. Selain itu, penelitian ini adalah penelitian deskriptif karena menjelaskan bagaimana strategi pembelajaran digunakan dan bagaimana hasil yang diinginkan dapat diperoleh. Guru adalah peneliti dalam penelitian ini, dan kontribusi mereka untuk penelitian tindakan kelas sangat penting. Tujuan utama dari tindakan kelas adalah untuk meningkatkan proses pembelajaran di kelas. Guru terlibat secara aktif pada setiap tahapan proses ini, meliputi perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Model spiral dari Kemmis & c. Taggart adalah orang yang dipekerjakan oleh PTK. Menggunakan siklus (daur ulang) yang dimulai dengan perencanaan tindakan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi (Kunandar, 2012,

hlm. 70). Langkah-langkah tersebut sesuai dengan teknik penelitian sebagai berikut: 1) Perencanaan, yaitu mengumpulkan bahan ajar yang meliputi Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), Lembar Kerja Siswa, Lembar Evaluasi, dan mengumpulkan sumber penelitian. 2) Pembelajaran dilakukan sesuai dengan RPP yang telah dibuat sebelumnya selama tahap implementasi. 3) Tahap observasi, yang dilakukan bersamaan dengan tahap pelaksanaan tindakan untuk mengetahui dampak dari tindakan tersebut. 4) Tahap refleksi, ketika strategi untuk siklus berikutnya diputuskan setelah menganalisis hasil dari pelaksanaan tindakan. Subyek penelitian yang dilakukan di SD Negeri Bangunsari 03 Dolopo ini berjumlah 10 anak sekolah dasar kelas II. Prasiklus, siklus I, dan siklus II digunakan dalam penelitian ini. Prosedur tes dan non-tes digunakan dalam metode dan alat penelitian. 1) Pengamatan adalah strategi non-tes. 2) penggunaan metode tes berbasis angket dan dokumentasi.

Dalam penelitian ini, rancangan siklus penelitian akan digunakan untuk mendesain intervensi tindakan.:



Gambar 2.1 Siklus Penelitian Tindakan Kelas

Setelah dilakukan suatu kegiatan proses pembelajaran, dari beberapa data yang sudah ditemukan maka selanjutnya adalah apa yang perlu diperbaiki agar proses pembelajaran lebih baik lagi. Melalui analisis suatu proses pembelajaran yang sudah dilakukan maka dilanjutkan membuat rencana untuk kegiatan berikutnya. Secara keseluruhan data tersebut dapat mencerminkan apa saja faktor pendukung dan penghambat serta dampak dari suatu kegiatan proses pembelajaran yang sudah dilakukan. Teknik analisis data dengan menggunakan perhitungan prosentase yaitu jumlah jawaban dibagi jumlah pernyataan dikalikan 100%. Pada siklus I jika ditemukan tidak ada kesesuaian data dilapangan dengan perencanaan yang sudah dilakukan maka dilanjutkan dengan siklus berikutnya hingga sesuai dengan pencapaian hasil yang diharapkan

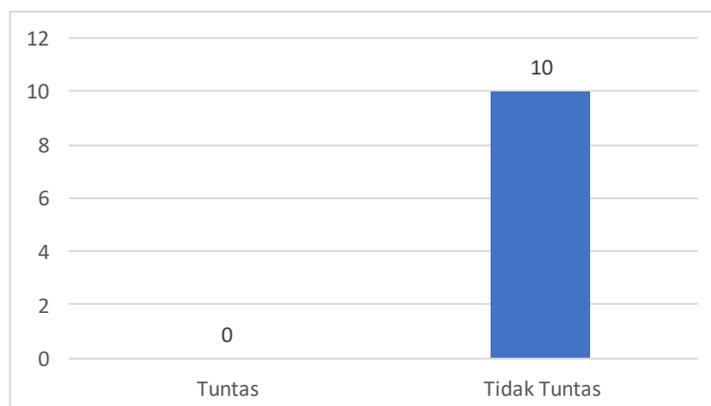
HASIL PENELITIAN

Dengan menyusun informasi mengenai strategi, teknik, dan media yang digunakan dalam pelaksanaan pembelajaran, maka dilakukan kegiatan pra siklus dalam penelitian ini. Metode ceramah dan penugasan merupakan metode yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran prasiklus. Namun rendahnya hasil belajar siswa diakibatkan oleh kurangnya motivasi siswa, kegiatan pembelajaran yang hanya terfokus pada guru, dan banyaknya siswa yang tidak mampu menyelesaikan tugas yang diberikan dengan benar. Informasi hasil belajar siswa pada kegiatan pra siklus, khususnya:

Tabel 4.1 Hasil Belajar Prasiklus

No	Nama Siswa	KKM	Nilai	Keterangan	
				T	TT
1	Abid	75	30		√
2	Ara	75	45		√
3	Eza	75	55		√
4	Fici	75	50		√
5	Januar	75	30		√
6	Jihan	75	55		√
7	Lio	75	52		√
8	Mashito	75	48		√
9	Rifqi	75	50		√
10	Syifa	75	47		√
Jumlah			462		
Rata-rata			46		
Tuntas				0	
Tidak Tuntas					10
Persentase Ketuntasan Belajar				0%	100%

Jelas dari data di atas bahwa tidak ada yang namanya tingkat kelulusan siswa. Hanya 0 siswa (atau 0%) dari total 10 siswa yang mendapat nilai di atas KKM; 10 siswa sisanya (atau 100%) tidak. Untuk mencapai tujuan pembelajaran, perlu dilakukan koreksi terhadap konten pembelajaran bahasa Indonesia kelas II yang menggunakan huruf kapital dan tanda baca berdasarkan analisis hasil belajar dari kegiatan prasiklus tersebut. Grafik berikut menunjukkan informasi lebih lanjut:



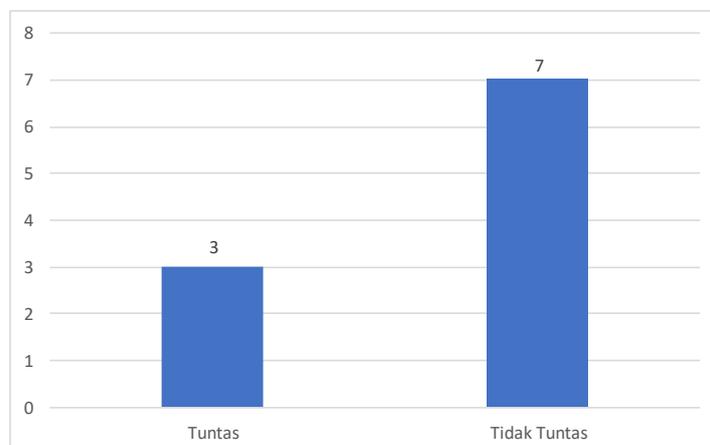
Grafik 4.1 Ketuntasan Belajar Siswa Prasiklus

Observasi yang dilakukan pada fase pra siklus dimulai dari kegiatan awal yang biasa dilakukan oleh guru yaitu mengucapkan salam, sapa, dan doa serta mengkondisikan siswa dengan mengabsen kehadiran dan memberikan beberapa pertanyaan sebagai stimulus siswa untuk berpikir di awal proses pembelajaran. Pada tahap kegiatan pembelajaran guru mengajak siswa untuk bernyanyi lagu nasional sebagai sikap wujud dalam menghayati dan mengenang serta menghargai jasa para pahlawan. Selanjutnya pada kegiatan inti siswa diminta untuk mendengarkan penjelasan materi tentang penggunaan huruf kapital dan tanda baca. Pada kegiatan akhir guru dan siswa melakukan tanya jawab sebagai bentuk refleksi dan evaluasi.

Tabel 4.2 Hasil Belajar Siklus I

No	Nama Siswa	KKM	Nilai	Keterangan	
				T	TT
1	Abid	75	30		√
2	Ara	75	70		√
3	Eza	75	80	√	
4	Fici	75	75	√	
5	Januar	75	45		√
6	Jihan	75	75	√	
7	Lio	75	60		√
8	Mashito	75	65		√
9	Rifqi	75	70		√
10	Syifa	75	60		√
Jumlah			630		
Rata-rata			63		
Tuntas				3	
Tidak Tuntas					7
Persentase Ketuntasan Belajar				30%	70%

Dari hasil data di atas dapat diketahui bahwa jumlah siswa yang tuntas meningkat dibandingkan dengan kegiatan pra-siklus. Dari 10 siswa, 3 siswa (30%) sudah memperoleh nilai di atas KKM, 7 siswa (70%) belum mencapai KKM. Hal ini dikarenakan, siswa termotivasi mengikuti kegiatan pembelajaran dengan bahan ajar yang menarik, siswa terlibat aktif dalam pembelajaran bahan ajar. Dikarenakan masih ada beberapa siswa yang belum mencapai KKM, maka penelitian ini dilanjutkan pada siklus berikutnya.

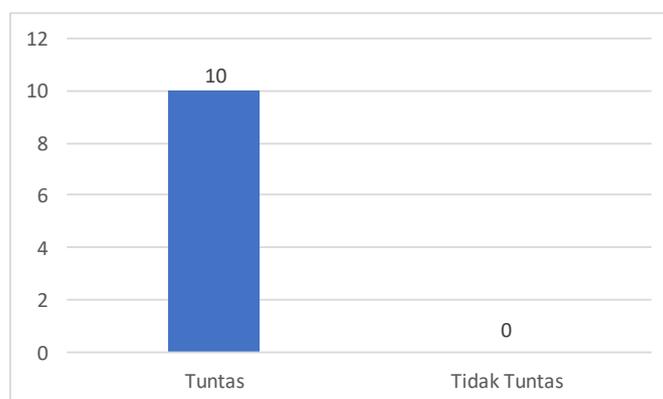


Grafik 4.2 Ketuntasan Belajar Siswa Siklus I

Observasi yang dilakukan pada fase siklus I dimulai dari kegiatan awal yang biasa dilakukan oleh guru yaitu mengucapkan salam, sapa, dan doa serta mengkondisikan siswa dengan mengabsen kehadiran dan memberikan beberapa pertanyaan sebagai stimulus siswa untuk berpikir di awal proses pembelajaran. Pada tahap kegiatan pembelajaran awal guru mengajak siswa untuk bernyanyi lagu nasional sebagai sikap wujud dalam menghayati dan mengenang serta menghargai jasa para pahlawan. Selain itu, pada kegiatan inti siswa diminta membentuk beberapa kelompok, siswa diinstruksikan untuk menonton video dan memahami informasi yang disajikan dalam bahan ajar. Siswa akan mengikuti kuis dalam kelompok sehingga dapat merasakan pembelajaran yang bermakna setelah merasa telah cukup belajar, memberi mereka keleluasaan untuk menjelajah dan memikirkan topik yang akan mereka pelajari. Sebagai bentuk refleksi dan penilaian pembelajaran hari ini, pengajar dan siswa melakukan sesi tanya jawab sebagai bagian dari kegiatan penutup. Guru kemudian memberikan pertanyaan evaluasi untuk mengukur seberapa baik siswa telah memahami seluruh materi pelajaran.

Tabel 4.3 Hasil Belajar Siklus II

No	Nama Siswa	KKM	Nilai	Keterangan	
				T	TT
1	Abid	75	75	√	
2	Ara	75	85	√	
3	Eza	75	90	√	
4	Fici	75	90	√	
5	Januar	75	75	√	
6	Jihan	75	95	√	
7	Lio	75	75	√	
8	Mashito	75	75	√	
9	Rifqi	75	90	√	
10	Syifa	75	90	√	
Jumlah			840		
Rata-rata			84		
Tuntas				10	
Tidak Tuntas					0
Persentase Ketuntasan Belajar				100%	0%



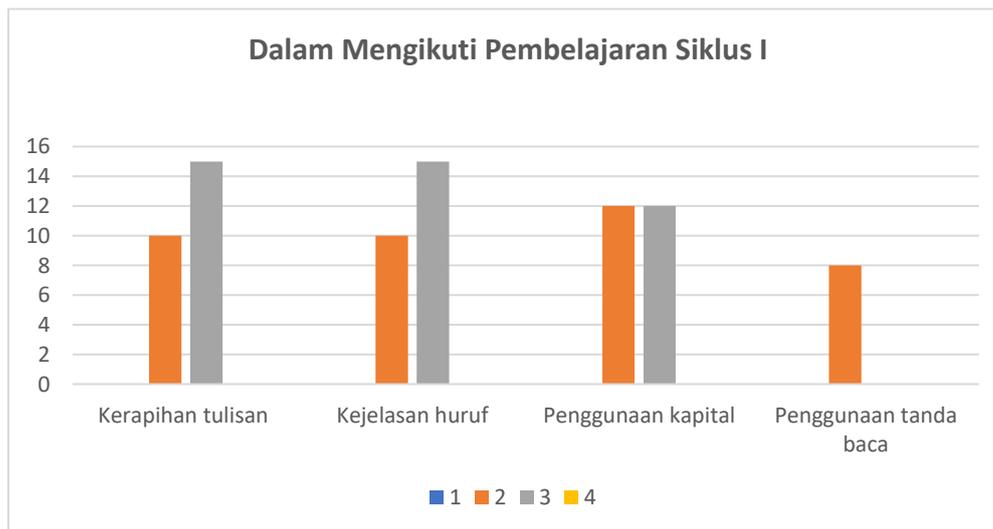
Grafik 4.3 Ketuntasan Belajar Siswa Siklus II

Berdasarkan data tersebut di atas, 10 siswa atau hampir 100% telah mencapai nilai KKM. Sehingga tujuan peningkatan pembelajaran Bahasa Indonesia kelas II SD Negeri Bangunsari 03 Dolopo Madiun telah tercapai. Diharapkan terdapat solusi untuk masalah pembelajaran umum yang disebabkan oleh unsur internal dan eksternal dalam masalah pendidikan. Kapanpun dan dimanapun masalah diidentifikasi, pembelajaran akan ditingkatkan untuk mengidentifikasi kekurangan dan kelemahan guru dan murid. Untuk memberikan pembelajaran yang inovatif, bermanfaat, dan menyenangkan, pendidik harus mampu memodifikasi baik teknik, materi pembelajaran, maupun media pembelajaran.

**Tabel 4.4 Aktivitas Siswa
Dalam Mengikuti Pembelajaran Siklus I**

No	Nama	Kerapihan Tulisan				Kejelasan Huruf				Penggunaan Huruf Kapital				Penggunaan Tanda Titik			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1	Abid		√				√				√				√		
2	Ara			√			√					√			√		
3	Eza			√				√				√			√		
4	Fici		√				√					√			√		
5	Januar		√				√				√				√		
6	Jihan			√				√			√				√		
7	Lio		√				√				√				√		
8	Mashito			√				√			√				√		
9	Rifqi		√					√				√			√		
10	Syifa			√				√			√				√		
Jumlah		0	10	15	0	0	10	15	0	0	12	12	0	0	8		

Keterangan :
 Nilai 4 : Baik
 Nilai 3 : Cukup Baik
 Nilai 2 : Kurang Baik.
 Nilai 1 : Kurang



Grafik 4.4 Aktivisasi Siswa Siklus I

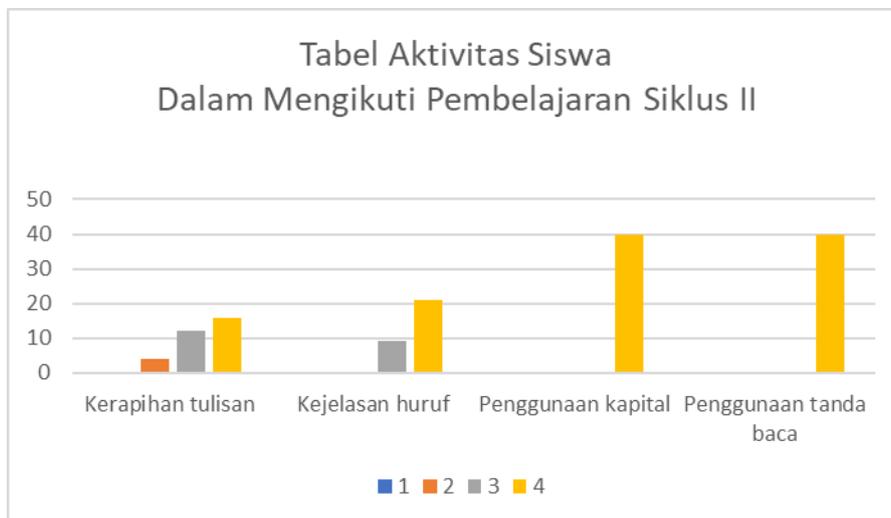
Diketahui dari aspek kerapian tulisan bahwa 50% siswa mendapat nilai 2, dan 50% siswa mendapat nilai 3 ketika mengikuti proses pembelajaran menulis kalimat sederhana dengan memperhatikan penggunaan huruf kapital dan tanda baca. melalui bahan ajar pada siklus I. Terdapat 50% siswa mendapat skor 2 untuk kejelasan huruf, 50% siswa lainnya mendapat skor 3, 60% siswa mendapat skor 2 untuk kapitalisasi, 40% siswa lainnya mendapat skor 4, dan 100% siswa mendapat skor 2 untuk tanda baca. Berdasarkan temuan tersebut, dinyatakan bahwa siswa perlu lebih termotivasi untuk menulis, dan guru perlu mengembangkan dan memberikan bantuan melalui penggunaan bahan ajar yang menarik dengan konten yang lebih mendalam.

**Tabel 4.5 Aktivitas Siswa
Dalam Mengikuti Pembelajaran Siklus II**

No	Nama	Kerapihan Tulisan				Kejelasan Huruf				Penggunaan Huruf Kapital				Penggunaan Tanda Titik			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1	Abid		√					√				√					√
2	Ara			√					√			√					√
3	Eza				√				√			√					√
4	Fici				√				√			√					√
5	Januar		√						√			√					√
6	Jihan			√					√			√					√
7	Lio			√					√			√					√
8	Mashito				√				√			√					√
9	Rifqi				√				√			√					√
10	Syifa			√					√			√					√
		0	4	12	16	0	0	9	21	0	0	0	40	0	0	0	40

0

Keterangan. :
 Nilai 4 : Baik.
 Nilai 3 : Cukup Baik.
 Nilai 2 : Kurang Baik.
 Nilai 1 : Kurang.



Grafik 4.5 Aktivitas Siswa Siklus II

Terdapat dari aspek kerapihan menulis bahwa 20% siswa mendapat nilai 2, selanjutnya 30% siswa mendapat nilai 3, dan sebanyak 40% siswa lainnya mendapat nilai 4. Aktivitas belajar siswa dalam partisipasi dalam proses pembelajaran menulis kalimat sederhana dengan memperhatikan penggunaan huruf kapital dan tanda baca melalui bahan ajar pada siklus II lebih baik dari pada siklus I. Dalam hal kejelasan huruf, 30% siswa menerima 3, sementara 70% siswa lainnya menerima 4, sementara 100% siswa menerima 4, terlepas dari apakah huruf besar digunakan atau tidak, atau jika tanda baca digunakan. Hasil ini menunjukkan bahwa siswa memiliki pemahaman yang cukup tentang cara menulis frasa pendek, terutama kemampuan memperhatikan kapitalisasi dan tanda baca.

SIMPULAN

Berdasarkan temuan data dapat disimpulkan bahwa dengan mengajarkan siswa memperhatikan huruf kapital dan tanda baca, bahan ajar yang menarik dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa pada kemampuan menulis kalimat sederhana. Menurut data yang dikumpulkan untuk penelitian ini, siswa yang menyelesaikan KKM mencapai 0% pada pra-siklus sedangkan siswa yang tidak mencapai 100%. Begitupun terdapat 30% siswa pada Siklus 1 sudah menyesuaikan diatas KKM, namun masih ada lebih dari 70% siswa yang belum tuntas. Hasil belajar siswa juga meningkat pada siklus 2 mencapai ketuntasan 100%. Dengan demikian, berdasarkan data yang telah disajikan dan temuan penelitian yang telah dilakukan, disimpulkan bahwa bahan ajar yang menarik dapat meningkatkan kemampuan menulis kalimat siswa kelas II di SD Negeri Bangunsari 03 Dolopo Madiun, dan hubungan yang positif ditemukan antara keberhasilan proses pembelajaran dengan langkah-langkah pembelajaran yang telah direncanakan pada awal perencanaan dalam penelitian tindakan kelas yang telah dilakukan.

DAFTAR PUSTAKA

- Asnawi, A. (2016). *Persepsi Mahasiswa terhadap Pemanfaatan Youtube Dalam Pembelajaran Mata Kuliah Membaca. GERAM (Gerakan Aktif Menulis)*, 4(3), 11–22
- Dalman. (2013). *Menuis Karya Ilmiah*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Herlina, H. (2016). *Meningkatkan Keterampilan Membaca Pemahaman Bahasa Inggris Melalui Metode Sq4r*. *Jurnal Visi Pptk-Paudni*, 11(1), 29-35
- Iskandar, Hartati, Hendriani (2018: 74-82). *Penggunaan Media Gambar Untuk Meningkatkan Kemampuan Menulis Kalimat Siswa Kelas Ii Sekolah Dasar*. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, Vol. III No. I, April 2018, Hlm. 74-82
- Kemmis, S dan R. Mc Taggart. (1988). *The Action Research Planner*. Victoria: Deakin University.
- Kristiawan, M., Safitri, D., & Lestari, R. (2017). *Manajemen Pendidikan*. Yogyakarta: Deepublish.
- Kurniawati, I. (2015). *Modul Pelatihan Pengembangan Bahan Ajar*. Bandung: Bumi Putera.
- Latae, A. (2014). *Upaya Meningkatkan Kemampuan Menulis Permulaan Siswa Melalui Metode SAS Siswa Kelas 1 SDN Tondo Kecamatan Bungku Barat Kabupaten Morowali*. *Jurnal Kreatif Tadulako Online*, 2(4), 199–213.
- Lestariningsih, N., & Suardiman, S. P. (2017). *Pengembangan Bahan Ajar TematikIntegratif Berbasis Kearifan Lokal Untuk Meningkatkan Karakter Peduli Dan Tanggung Jawab*. *Jurnal Pendidikan Karakter*. Doi:10.21831/Jpk.V7i1.15503
- Nana, and Endang Surahman. (2019). “*Pengembangan Inovasi Pembelajaran Digital Menggunakan Model Blended POE2WE Di Era Revolusi Industri 4.0.*” Pp. 82–90 in *Prosiding SNFA (Seminar Nasional Fisika dan Aplikasinya)*. Vol. 4.
- Paizaludin, & Ermalinda. (2015). *Penelitian Tindakan Kelas (Classroom Action Research)*. Bandung: Alfabeta.
- Sudrajat, A. (2015). *Model Pembelajaran Langsung (Direct Instruction)*.
- Sugiran, (2008), *Peningkatan Keterampilan Menulis Narasi Dengan Memanfaatkan Pengalaman Menulis Buku Harian*, *Jurnal Kependidikan Interaksi*, Tahun 3 Nomor 3 April 2008: 53—65
- Suparti. (2007). *Strategi pembelajaran menulis di SD kelas IV*. *Didaktika*, 2, 259-271.
- Tampubolon. (2014). *Penelitian Tindakan Kelas Sebagai Pengembangan Profesi Pendidik dan Keilmuan*. Jakarta: Erlangga.
- Tarigan, H. G. (2008). *Membaca : Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa. Edisi Revisi*. Bandung: Angkasa.
- Tiara Astarti (2018). *Kemampuan Menulis Kalimat Sederhana Dengan Memperhatikan Penggunaan Huruf Kapital Dan Tanda Baca Melalui Pembelajaran Aktif Dan Menyenangkan Pada Siswa Kelas 2 Sekolah Dasar*. *Seminar Nasional Pendidikan Era Revolusi*. Universitas Muhammadiyah Jakarta, Indonesia.

- Winarti Sri. (2001). *Pembelajaran menulis Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar*. Jakarta: Elmatara.
- Wassid Iskandar dan Dadang. (2009). *Strategi Pembelajaran Bahasa Bandung*: Rosdakarya.
- Yusuf Syamsu dan Nani Sugandhi. (2011). *Perkembangan Peserta Didik* Jakarta: Raja Grafindo.Persada.